



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi
Vol. 3, No. 2 (2023):110-121
<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.69>
ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Keefektifan *Discovery Bile Study Group*: Sebuah Metode Sederhana Dalam Pemuridan

Yesika Samosir, Riston Batuara

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia

Email: ikaworks23@gmail.com, riston.sttiiyogyakarta@gmail.com

Article history: Received: September 19, 2023; Revised: November 19, 2023; Accepted: December 25, 2023; Published: December 25, 2023

Abstract

This study aims to explore the effectiveness of Discovery Bible Study (DBS) in groups commonly referred to as Discovery Groups as a method of bringing life transformation and spiritual growth and moving participants to live in obedience. The research approach used was a literature study by analyzing various literatures and other relevant data sources. The findings of this study show that the Discovery Bible Study is able to support and contribute to the effectiveness of forming Fellowship and Prayer, creating Accountability (Responsibility), increasing people's Understanding of God's Word through the process of self-discovery, and motivating people or participants to live in Obedience in transforming, sharing, and discipling others.

Keywords: *Discovery Bible Study (DBS); Discovery Group; DMM; Discipleship; Small Church*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan Discovery Bible Study (DBS) di dalam kelompok yang biasa disebut juga Kelompok Penemuan Kitab Suci sebagai metode dalam membawa transformasi hidup dan pertumbuhan rohani serta menggerakkan partisipan untuk hidup di dalam ketaatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur dan sumber data lain yang relevan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa Discovery Bible Study mampu mendorong dan memberikan kontribusi serta keefektifan dalam membentuk Persekutuan dan Doa, menciptakan Akuntabilitas (Tanggung Jawab), meningkatkan Pemahaman orang-orang dalam Firman Tuhan melalui proses penemuan sendiri, dan memotivasi orang-orang atau partisipan untuk hidup di dalam Ketaatan dalam bertransformasi, berbagi, serta memuridkan orang lain.

Kata kunci: *Discovery Bible Study (DBS); Kelompok Penemuan; DMM; Pemuridan; Jemaat Kecil*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jemaat dipicu dengan metode pemuridan yang efektif yang tidak hanya sekedar dapat digunakan, tetapi juga dapat dimultiplikasikan. Pertumbuhan jemaat

Author correspondence email: ikaworks23@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2023 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



dipengaruhi oleh orang yang telah percaya dan memiliki kesadaran, terpanggil, siap untuk diutus kepada sesamanya. Penelitian sebelumnya yang berjudul “Pertumbuhan Gereja Lokal Melalui Proses Pemuridan” merekomendasikan untuk menyajikan metode pemuridan yang dikemas dengan pendekatan masa kini namun juga tetap berlandaskan Alkitab (Kitab Suci).¹ Pada penelitian ini, penulis akan membahas satu metode pemuridan yang sederhana yang dapat dimultiplikasikan, berlandaskan Kitab Suci, serta dapat digunakan di masa kini. Memang, banyak metode pemuridan yang sudah ada. Hal itu dikarenakan pemuridan bukanlah sebuah proses yang mudah. Pemuridan adalah tentang usaha, tentang proses dan kadang membosankan bahkan terkadang menyakitkan.² Semua ini terjadi karena hal ini bersifat relasional. Tuhan Yesus tidak memberi kita formula langkah demi langkah yang mudah untuk memberikan dampak kepada bangsa-bangsa bagi kemuliaan-Nya. Tuhan Yesus justru hanya memerintahkan untuk pergi, jadikan murid, baptis, ajarlah melakukan apa yang Dia perintahkan, yaitu untuk pergi lagi, menjadikan murid lagi, dan membaptis lagi, dan mengajar lagi yang Dia telah perintahkan. Ini adalah proses yang bermultiplikasi.

Pemuridan melibatkan identifikasi dengan sebuah komunitas. Komunitas orang percaya yang menunjukkan kasih satu sama lain dan berbagi kehidupan satu sama lain saat kita hidup bersama untuk kemuliaan Allah. Bagian ini seharusnya menjadi prioritas orang percaya.³ Tujuan pemuridan adalah membentuk seorang murid seperti yang diinginkan oleh gurunya dan kita memiliki Sang Guru Agung yang ingin kita untuk siap menjadi pembuat murid, pergi, membaptis, dan mengajar orang lain.⁴

Tidak hanya itu, tujuan pemuridan adalah untuk membentuk suatu komunitas spiritual dimana orang-orang dapat berkumpul bersama, menjadi suatu jemaat yang memuliakan Tuhan atau disebut dengan Gereja (persekutuan orang-orang percaya). Namun, sebelum penulis masuk lebih jauh, penulis akan jabarkan singkat unsur-unsur dari jemaat, yaitu: penyembahan, doa, pembahasan dan penerapan Firman Allah, persekutuan (menerapkan perintah-perintah untuk “saling” antar satu sama lain), pertemuan rutin, perjamuan Allah, persembahan, permandian (baptisan), penginjilan/misi yang mengarah kepada tertanamnya jemaah-jemaah baru, kepemimpinan.⁵

Discovery Bible Study adalah suatu metode pembelajaran Alkitab di dalam kelompok kecil yang berfokus kepada penemuan sendiri melalui pembacaan dan diskusi Firman bersama di dalam Kelompok. Metode ini telah digunakan secara luas dalam misi Kristen dan pelayanan penjangkauan untuk mencapai kelompok orang-orang yang belum terjangkau oleh Injil. Namun, memang penelitian tentang keefektifan *Discovery Bible*

¹ Hasanema Wau, “Pertumbuhan Gereja Lokal Melalui Proses Pemuridan,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2023): 42–55.

² John Michael Morris, “Mission Methods and Principles,” *Southwestern Journal of Theology* 57, no. 1 (2014): 87–101.

³ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.

⁴ Tri Subekti, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.

⁵ D Watson, R Butler, and J Trousdale, *Stubborn Perseverance: How to Launch Cascading Movements to Christ, Among Muslims and Others (a True-to-Life CPM Story)*, 224.

Study sebagai alat atau metode untuk memuridkan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk berkontribusi mengenai metode pemuridan dengan meneliti bagaimana keefektifan *Discovery Bible Study* sebagai metode sederhana berdasarkan sedikit pengalaman partisipan yang menggunakan metode ini di dalam kelompok atau gerakan mereka.

David Watson dan Paul Watson menggunakan istilah yang dipersingkat menjadi “*Discovery Group*” untuk mengacu kepada proses *Discovery Bible Study (DBS)* di dalam kelompok. Watson dan Watson memberikan definisi mengenai *Discovery Group* yaitu kelompok penemuan yang di dalamnya terdapat proses belajar Kitab Suci induktif bersama yang dirancang untuk membawa orang dari yang tidak mengenal Kristus kepada pengenalan akan Kristus melalui proses penemuan. Dalam *Discovery Group* pembuat murid berkomitmen menjadi murid, memupuk kehidupan doa, melibatkan komunitas yang terhilang (belum percaya), dan menemukan orang damai.⁶ Orang Damai adalah istilah yang digunakan di dalam perspektif DMM (*Disciple Making Movement*)⁷ yang merujuk kepada orang yang terbuka terhadap Injil. *Discovery Bible Study* adalah DNA yang merujuk kepada metode pelayanan yang digunakan dalam penjangkauan murid dengan strategi DMM. Istilah DMM sendiri menggambarkan peran orang percaya dalam pekerjaan pemuridan yang diberikan oleh Tuhan untuk bergerak membuat murid-murid. Tidak diragukan lagi bahwa orang percaya memang memiliki peran dalam bagian pekerjaan ini. Matius 28:16-20, yaitu Amanat Agung, memerintahkan orang percaya untuk memuridkan. Maka implikasinya adalah bahwa para murid akan memuridkan, dan orang yang dimuridkan memuridkan dan seterusnya.⁸

Pemuridan bukanlah penginjilan, melainkan penginjilan dilihat sebagai proses yang dibangun dalam proses pemuridan. Dalam metode ini orang percaya dilatih untuk membagikan apa yang mereka pelajari dan pahami kepada orang lain dengan harapan bahwa mereka akan dipilih oleh Tuhan untuk diajar dan mengalami intervensi Tuhan lewat proses pembelajaran Kitab Suci. DNA pemuridan yang dinamis akan ditanamkan sejak pertemuan pertama.⁹

DNA tersebut adalah 7 pertanyaan dasar dan sederhana yang digunakan di dalam kelompok untuk menunjang adanya Persekutuan dan Doa, Akuntabilitas, Pemahaman Firman Tuhan, serta Ketaatan. Berikut adalah 7 pertanyaan sederhana yang ada di dalam DBS: Pertama, “Apa yang Anda syukuri minggu ini?” Kedua, “Apa yang Anda gumuli / tantangan apa yang Anda hadapi minggu ini?” Dilanjutkan dengan berdoa, lalu

⁶ David L Watson and Paul D Watson, “*Contagious Disciple Making: Leading Others on a Journey of Discover*, “(Nashville-Tennessee: Thomas Nelson, 2015), 133.

⁷ Watson dan Watson memberikan penjelasan mengenai DMM adalah tentang melakukan apa yang dilakukan pada abad pertama - memberikan Injil kepada suatu komunitas dan mengajar mereka untuk menaatiinya; melihat mereka menjadi murid-murid Yesus yang setia; membiarkan mereka bergumul untuk menaati Firman Allah dalam konteks dan sejarahnya sendiri; dan mengizinkan mereka mengembangkan praktik-praktik unik mereka sendiri untuk beribadah, memimpin, dan memerintah dalam batas-batas ketaatan yang alkitabiah. DMM (*Disciple Making Movement*) adalah sebuah metode yang menghasilkan CPM (Church Planting Movement).

⁸ Watson and Watson, 18.

⁹ Steve Smith dan Ying Kai, *Bangkit Kembali T4T Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Yang Sejati*, 3rd ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011), 85.

pembahasan Firman dari pertemuan sebelumnya mengenai akuntabilitas masing-masing, namun bagian ini tidak dilakukan di pertemuan pertama. Setelah melewati dua pertanyaan untuk menunjang persekutuan tersebut, maka masuklah kepada proses pembacaan Firman dan diskusi serta melanjutkan pertanyaan, yaitu: Ketiga, “Apa yang Anda pelajari tentang Allah/Yesus/Roh Kudus” Keempat, “Apa yang Anda pelajari tentang manusia?” Dua pertanyaan ini akan menunjang setiap masing-masing orang mengobservasi Firman secara pribadi dan dalam bagian inilah mereka memberikan kesempatan untuk Roh Kudus berbicara kepada mereka mengenai Firman-Nya. Selanjutnya, adalah pertanyaan-pertanyaan ketaatan atau penerapan yaitu: Kelima, “Apa yang akan Anda lakukan setelah Anda mempelajari Firman hari ini?” Keenam, “Apa yang akan kita lakukan secara bersama-sama minggu ini?” Ketujuh, “Kepada siapa Anda akan menceritakan/membagikan ayat Firman ini?” Selain itu, pertanyaan ketujuh menunjang setiap partisipan untuk mengambil komitmen berbagi kepada orang lain yang belum percaya supaya mereka dapat mengambil langkah memuridkan orang tersebut. Secara sederhana, pertanyaan-pertanyaan sederhana di dalam *Discovery Bible Study Group* ini digunakan sebagai metode untuk memfasilitasi penemuan dan ketaatan dan bukan bergantung kepada pengajar atau pengkhotbah yang ahli dalam hal memuridkan. Tujuan ini berfungsi untuk memudahkan orang yang mau memuridkan untuk menduplikasikan metode ini kepada calon orang damai lainnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendalami konteks yang diteliti dengan mendeskripsikan mengenai apa yang diamati.¹⁰ Proses analisis data melibatkan pembacaan dan menyaring informasi dari sumber-sumber yang tersedia. Data dianalisis dengan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul seperti dalam narasi pengalaman partisipan yang menggunakan *Discovery Bible Study Group*. Berbagai sumber-sumber data dipilih sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan mengenai *Discovery Bible Study Group*.

Salah satu penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Steven Steinhaus dengan judul *Why Discovery Groups? (Mengapa Kelompok Penemuan?)*.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan ilmiah dengan cara menyajikan sepuluh alasan teratas mengapa harus Kelompok Penemuan Kitab Suci. Teknik yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka tertentu yang dipilih oleh peneliti dan memfokuskan kepada bagaimana proses yang terjadi lewat *Discovery Groups* (Kelompok Penemuan Kitab Suci). Sepuluh poin-poin yang diberikan oleh Steinhaus adalah pertama, khotbah yang paling ampuh adalah Firman Allah itu sendiri. Kedua, Kelompok Penemuan Kitab Suci berfokus kepada ketaatan. Ketiga, Yesus sering mendorong orang untuk menemukan jawaban melalui tanya-jawab daripada ceramah satu arah. Keempat,

¹⁰ Kaharuddin, “Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan IX*, no. April (2021): 1–8.

¹¹ Steven Steinhaus, “Why Discovery Groups,” *Evangelical Missions Quarterly* 57, no. 2 (2021): 4–6.

menghargai proses walaupun proses itu panjang. Kelima, banyak orang dijangkau secara kelompok atau komunitas yang dikisahkan di dalam Kitab Suci maupun sejarah. Keenam, mendorong orang untuk bersikap rendah hati dimana fasilitator datang sebagai pembelajar bukan sebagai pengajar. Ketujuh, Kelompok Penemuan Kitab Suci adalah pedagogi yang baik, yaitu seni dalam mengelola pembelajaran. Kedelapan, mengurangi ajaran sesat dimana semua peserta dapat melihat teks Kitab Suci sendiri dan menemukan apa yang tertulis di dalamnya. Kesembilan, mempermudah pelipatgandaan dimana fasilitator bisa siapa saja bahkan bukan harus dari kaum terpelajar. Kesepuluh, “mengapa tidak?” dalam proses pemuridan, zaman berubah dan cara berubah. Jadi, mengapa tidak untuk menggunakan Kelompok Penemuan Kitab Suci. Penelitian sebelumnya menyimpulkan betapa menyenangkannya Kelompok Penemuan Kitab Suci untuk dilakukan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan bahwa Discovery Bible Study adalah sebuah metode sederhana yang dapat dimultiplikasikan serta berlandaskan Kitab Suci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam satu cerita di dalam buku *Miraculous Movements: How Hundreds of Thousands of Muslims are Falling in Love with Jesus* yang ditulis oleh Jerry Trousdale, dia menulis mengenai satu kisah mengenai seorang yang bernama Faiza yang memulai *Discovery Bible Study* di dalam kelompok dengan 10 orang “...within three months of that, Faiza’s group had become a small church. After six months, there were three growing churches in Jumvulu and more Discovery Bible Studies happening.”¹² Dalam pengalaman tersebut, melalui proses *Discovery Bible Study*, Faiza dapat menolong terjadinya pembentukan jemaat kecil, dan jemaat kecil itu terus bertumbuh dan semakin banyak lagi Kelompok Penemuan yang terjadi di daerah itu.

Discovery Bible Study Group adalah metode yang digunakan dengan harapan bahwa kelak, kelompok yang berkumpul bersama itu dapat menjadi suatu kelompok pemuridan yang akan menghasilkan pengalaman pemuridan yang mendalam dan berdampak kepada pertumbuhan murid dan berkomitmen menaati, serta mempromosikan pertumbuhan kelompok pemuridan dengan harapan kelompok-kelompok itu dapat menjadi jemaat kecil yang bermultiplikasi. Bagian berikutnya, penulis akan menjelaskan mengenai keefektifan dari *Discovery Bible Study Group*.

Persekutuan dan Doa

Discovery Bible Study Group adalah metode atau dapat juga disebut sarana untuk menjangkau orang jauh (orang yang belum percaya) lewat studi penemuan sendiri. Proses di dalam kelompok melibatkan relasi dimana Yesus sendiri menggunakan pelayanan pemuridan yang relational.¹³ Secara ketika Yesus berinteraksi dengan murid-murid-Nya,

¹² J Trousdale, *Miraculous Movements: How Hundreds of Thousands of Muslims Are Falling in Love with Jesus* (Thomas Nelson, 2012), 169.

¹³ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 47–66.

Dia berada di dalam suatu kelompok bersama para murid, mengajarkan mereka dengan cara sering mengajukan pertanyaan kepada mereka sebagai bentuk pengajaran.¹⁴

Prinsip *Discovery Bible Study Group* adalah setelah orang damai ditemukan, keterbukaan dan keramahan mereka dapat menjadi sarana untuk memulai pelajaran Alkitab atau Kitab Suci (istilah yang lazim dipakai oleh orang jauh). Proses *Discovery Bible Study Group* atau Penemuan ini juga menawarkan semacam “keramahtamanan”. Alih-alih berkhotbah atau mengajar kepada para pencari kebenaran yang terlibat, pembuat murid dituntut untuk mencoba menolong orang-orang yang belajar di dalam kelompok tersebut untuk menemukan sendiri dan menaati kebenaran-kebenaran di dalam Kitab Suci. Orang jauh yang dikategorikan damai biasanya akan rela menawarkan tempat, relasi hubungan, dan waktunya untuk belajar Kitab Suci, sedangkan pembuat murid menawarkan Kitab Suci dan kebenarannya, dan setiap orang yang berpartisipasi dengan bebas mengambil dan menerima dan memaknai Firman Tuhan yang telah mereka pelajari dan berkomitmen menaati secara pribadi tanpa paksaan atau tuntutan dari pembuat murid.¹⁵

Proses ini menggambarkan bagaimana partisipan akan merasakan peningkatan dalam ikatan kasih dan persekutuan di dalam kelompok melalui pertemuan kelompok dan perkumpulan melalui diskusi dan doa bersama. Prinsip ini mendukung bahwa *Discovery Bible Study Group* menciptakan persekutuan yang erat di dalam kelompok karena proses ini merepresentasikan peran dalam membangun komunitas rohani yang sederhana yang belajar Firman Tuhan. Adanya kelompok-kelompok dimana orang-orang percaya dan orang yang terbuka untuk belajar dapat berkumpul bersama-sama merupakan suatu wadah dimana orang-orang dapat bertumbuh dalam kehidupan rohani. Hal ini tercermin dalam ajaran Yesus dimana Dia mengajarkan bahwa, “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18-20).

Hal ini juga sejalan dimana tujuan dari pembuat murid menggunakan komunitas (*oikos*) orang yang belum terjangkau dan menggunakan *Discovery Bible Study Group* sebagai metode supaya kelompok ini berubah menjadi suatu komunitas iman yang menumbuhkan rasa persaudaraan dan persekutuan. Hal ini dapat diteladani dari jemaat mula-mula di dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 dimana orang-orang pada abad pertama masa itu berkumpul, berdoa, memuji Allah. Inilah tujuan yang ingin dicapai dan diduplikasikan oleh *Discovery Bible Study Group*, yaitu menjadikan kelompok penemuan menjadi suatu komunitas jemaat kecil yang bertumbuh dalam hal spiritual.

Dengan menggunakan pertanyaan *Discovery Bible Study* pertama dan kedua dapat menunjang partisipan kelompok untuk berbagi kesaksian dalam hidupnya baik mengenai apa yang disyukuri maupun yang tantangan yang sedang digumuli. Bagian ini mendorong dan menunjang serta mengukuhkan makna dari jemaat yang sesungguhnya. Paulus menasihati dalam Galatia 6:2 “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Proses ini memberikan ruang untuk menunjukkan kasih satu sama lain dalam menguatkan satu sama lain di dalam sukacita dan pergumulan.

¹⁴ Steinhaus, “Why Discovery Groups.”

¹⁵ Trousdale, *Miraculous Movements: How Hundreds of Thousands of Muslims Are Falling in Love with Jesus*, 192.

Dengan demikian metode sederhana dengan menggunakan pertanyaan pertama dan kedua di dalam kelompok memvalidasi bahwa hal tersebut mampu menunjang adanya Persekutuan dan Doa, tentunya hal itu mendorong memperkuat ikatan emosional dan memperdalam kehidupan rohani antara para partisipan khususnya orang damai yang sedang dijangkau atau dimuridkan.

Tanggung Jawab (Akuntabilitas)

Dalam Buku *Stubborn Perseverance*, salah satu bagian menceritakan kisah bagaimana kelompok yang sudah terbangun berkomitmen untuk melakukan *Discovery Bible Study Group*, di sana diceritakan bahwa: “Pertemuan mereka sangat membangun. Mereka berdoa, saling membangun dan bertanggung jawab satu sama lain. Mereka menikmati waktu bersama-sama dan berkomitmen kuat di dalam satu tim.”¹⁶ Bagian ini menjelaskan mengenai bagaimana metode pemuridan ini mampu mendorong partisipan merasa memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi aktif baik dalam pertemuan dan dalam diskusi pembelajaran Firman. Tentunya hal ini juga menggambarkan bagaimana *Discovery Bible Study* mampu menunjang akuntabilitas peserta terhadap pertumbuhan rohani mereka.

Pertumbuhan tercipta karena adanya akuntabilitas. Hal ini dapat diaplikasikan lewat komitmen bertemu secara rutin dan tanggung jawab terhadap sesama, serta diri sendiri dalam menaati Kitab Suci sesuai dengan apa yang dibahas di dalam pertemuan sebelumnya. Akuntabilitas sangat diperlukan dan juga merupakan landasan penting di dalam melanjutkan ikatan kebersamaan dan pemahaman Firman Tuhan untuk mereka yang telah melalui pertemuan pertama dan dilanjutkan kepada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Setiap partisipan, baik pembuat murid dan orang damai yang sedang dimuridkan akan berkumpul, belajar Kitab Suci, dan akan dibawa kepada rasa tanggung jawab untuk bertemu secara rutin dan konsisten dan mengulas kembali pembahasan Firman Tuhan yang telah mereka bahas sebelumnya.

Menjaga Akuntabilitas adalah guna untuk membangun dan menjaga hubungan yang baik antara satu dengan yang lain. Hal itu dapat ditunjukkan dengan disiplin dan konsisten di dalam pertemuan yang pada dasarnya bertujuan membangun hubungan yang kuat dan pertumbuhan rohani satu sama lain. Kemudian partisipan akan membahas mengenai penerapan apa yang telah mereka lakukan. Hal ini diwujudkan lewat pertanyaan dalam DBS sebelum memasuki pokok pembahasan yang baru, yaitu “Apa yang telah Anda lakukan atau taati berdasarkan pertemuan terakhir?” Pertanyaan sederhana ini membangun rasa tanggung jawab kepada partisipan untuk merefleksikan kembali apa yang telah mereka lakukan secara spesifik sebagai bentuk komitmen ketaatan mereka.

Sebenarnya, tidak banyak gereja membangun akuntabilitas dengan cara mengulas kembali apa yang telah mereka khotbahkan minggu sebelumnya atau pertemuan sebelumnya. Namun, metode ini menekankan pentingnya mengulang ajaran dan

¹⁶ Watson, Butler, and Trousdale, *Stubborn Perseverance: How to Launch Cascading Movements to Christ, Among Muslims and Others (a True-to-Life CPM Story)*, 222.

memastikan bagaimana partisipan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya akuntabilitas dalam kelompok penemuan Kitab Suci adalah untuk memastikan bahwa anggota kelompok memahami dan benar menaati Firman Tuhan secara spesifik. Ini adalah upaya yang sangat fundamental di dalam DMM untuk mencerminkan upaya membentuk murid yang taat.

Pemahaman Firman

Jeffrey Quester dalam bukunya menceritakan mengenai pengalaman pemimpin sekaligus peserta di dalam kelompok penemuan bahwa: "Kami memastikan bahwa mereka memahami bagian Kitab Suci yang dipelajari melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan kami terus membaca ayat-ayat tersebut jika mereka masih belum mengerti apa yang mereka baca."¹⁷ Watson dan Watson menekankan bahwa belajar melalui Kitab Suci adalah prinsip sentral dalam DMM atau pemuridan. Pemahaman yang benar dan aplikasi yang baik dari Firman Tuhan adalah kunci untuk transformasi yang berkelanjutan.¹⁸ Pemahaman Firman Tuhan akan mendorong kepada pengenalan akan Tuhan dan beriman kepada-Nya dan bahkan dalam pengambilan keputusan untuk dibaptis sebagai tanda iman orang yang memahami Firman dan percaya. *Discovery Bible Study Group* dibangun dengan keyakinan bahwa orang-orang yang belum percaya dapat belajar, dan memahami, dan menaati Firman tanpa guru dari luar, tetapi Roh Kudus sendiri.¹⁹ Berbicara mengenai bagaimana proses diskusi di dalam kelompok membantu mereka memahami teks Firman dengan lebih dalam. Hal ini menyoroti peran pertanyaan-pertanyaan penemuan dalam meningkatkan pemahaman Alkitab para partisipan di dalam kelompok. Pertanyaan ketiga yaitu "Apa yang Anda pelajari/temukan mengenai Allah/Yesus/Roh Kudus dalam teks Firman Tuhan ini?" dan keempat yaitu "Apa yang Anda pelajari/temukan mengenai manusia dalam teks Firman ini?" Proses ini membantu dalam eksplorasi teks Kitab Suci dan para partisipan dituntut untuk tidak menambahkan interpretasi sendiri atau pemahaman sendiri melainkan fokus kepada apa yang dikatakan teks Firman Tuhan kepada mereka yang bertujuan untuk menjaga pembelajaran tetap didasarkan pada Firman Allah dan bukan pada pendapat manusia.²⁰

Itulah yang akan dilakukan secara konsisten dalam pertemuan-pertemuan kelompok. Alih-alih memaksakan label tertentu kepada mereka yang sedang belajar, pembuat murid justru harus mengundang mereka untuk terlibat dengan Kitab Suci sehingga mereka dapat menemukan cara-cara untuk merepresentasikan diri mereka sendiri dan penemuan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka di bawah bimbingan Roh Kudus untuk bertanggung jawab mengenai apa yang mereka pelajari dan komitmen untuk taati.²¹

¹⁷ Jeffrey Quester, *Gerakan Allah Pada Masa Kini* (n.p, n.d), 199.

¹⁸ Watson and Watson, *Contagious Disciple Making*, 71-72.

¹⁹ Chad Vegas, "A Brief Guide to DMM Defining and Evaluating the Ideas Impacting Missions Today," *Radius International*, n.d.

²⁰ Watson, Butler, and Trousdale, *Stubborn Perseverance: How to Launch Cascading Movements to Christ, Among Muslims and Others (a True-to-Life CPM Story)*, 74.

²¹ Linda Smith, "Disciple-Making Movements among Muslim People: Missiological Considerations," *Journal of Adventist Mission Studies* 12, no. 2 (2016): 261–276.

Pemahaman Firman Tuhan setelah pertemuan rutin dan belajar kebenaran Kitab Suci secara mendalam dan dengan penemuan sendiri akan mendorong pengenalan akan Tuhan dan kepercayaan kepada-Nya, menaati Firman, bahkan mengambil keputusan untuk dibaptis (*dishiqqoh*) sebagai tanda iman. Proses itu dapat terjadi lewat diskusi Firman yang mana Roh Kudus akan menolong melewati proses tersebut tanpa pemimpin yang memaksa untuk menaatiinya, namun diri mereka sendiri berkomitmen untuk mengambil ketaatan itu. Hal ini sejalan dengan Roma 10:17 yang mengatakan: “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Dan metode sederhana ini mampu menghasilkan keyakinan iman lebih mendalam.

Untuk masuk kepada titik percaya dan memberi diri dibaptis memang tidak mudah, itu akan melalui proses yang cukup lama dan panjang sampai akhirnya orang yang tidak percaya dan dimuridkan itu mengambil komitmen sendiri untuk dibaptis. Namun yang mau ditekankan dalam hal ini adalah sarana atau metode ini mampu menghasilkan orang yang tidak percaya menjadi percaya dan mengambil keputusan dibaptis sebagai tanda iman mereka. Hal itu dapat terjadi karena transformasi dalam hidup mereka akan mempengaruhi keputusan yang mereka akan ambil. Memang diakui bahwa kebanyakan orang yang belajar dan kemudian percaya, belum memiliki konsep apa pun tentang baptisan, dan biasanya mereka bersedia dibaptis ketika belajar lewat Firman, mengetahui bahwa itulah yang diperintahkan di dalam Kitab Suci dan harus ditaati.²²

Ketaatan Jerry Trousdale dalam buku *Miraculous Movements: How Hundreds of Thousands of Muslims are Falling in Love with Jesus* menulis “*In Discovery Bible Studies, we have seen transformation; and when that happens, the conviction of being changed by God pushes them to want to be baptized.*”²³ Temuan ini mengindikasikan bahwa Discovery Bible Study memiliki dampak dimana menghasilkan transformasi, diubah oleh Tuhan dan Tuhanlah yang mendorong mereka untuk dibaptis. Artinya Discovery Bible Study Group dapat menghasilkan sesuatu yang lebih luas daripada hanya sekedar pemahaman. Pengalaman peserta menunjukkan bahwa Discovery Bible Study mampu memotivasi ketaatan dalam tindakan praktis, dan keputusan pengakuan iman mereka²⁴

Pertanyaan selanjutnya yaitu kelima adalah “Apa yang Anda akan lakukan atau taati setelah pembelajaran Firman hari ini?” dan keenam adalah “Apa yang akan kita lakukan secara bersama-sama minggu ini?” Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini mencerminkan prinsip fundamental *Discovery Bible Study* sendiri yaitu berbasis ketaatan. Para partisipan didorong merefleksikan sendiri apa yang mereka akan lakukan atau taati berdasarkan apa yang tuntunan Roh Kudus tanpa dipaksa oleh pembuat murid untuk melakukan hal tertentu yang harus mereka taati. Itulah prinsip dan inti dari metode ini yaitu menemukan kebenaran sendiri dan menaatiinya berdasarkan komitmen sendiri.

²² Kai, *Bangkit Kembali T4T Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Yang Sejati*, 305.

²³ J Trousdale, *Miraculous Movements: How Hundreds of Thousands of Muslims Are Falling in Love with Jesus* (Thomas Nelson, 2012), 109.

²⁴ Trousdale, 191.

Proses ini meningkatkan transformasi positif dalam hidup mereka lewat pemahaman dan aplikasi Firman Tuhan dengan secara spesifik. Contoh: “karena membaca ini, saya akan mengampuni saudara saya dan menemuinya hari ini.”

Pertanyaan ketujuh adalah “Kepada siapa Anda akan menceritakan/berbagi cerita dan pembelajaran Kitab Suci hari ini?” Pertanyaan ini adalah pertanyaan reflektif namun juga strategi untuk mendorong para murid untuk berpikir mengenai orang-orang terdekat mereka yang ada kemungkinan dapat dijangkau juga untuk masuk dalam lingkungan pemuridan ataupun untuk mendengar Kabar Baik yaitu Firman Tuhan. Secara sederhana, pertanyaan ini adalah strategi yang digunakan untuk mereka mulai bermisi dalam menceritakan kepada calon murid lainnya ataupun komunitas lainnya, sehingga calon-calon murid atau komunitas lainnya dapat dibentuk menjadi kelompok penemuan baru dan jemaah kecil lainnya.

Implikasi

Jerry Trousdale menguraikan lebih lanjut ide ini, khususnya dalam konteks orang yang percaya, yaitu pada kenyataannya adalah bahwa orang-orang yang membawa damai adalah agen-agen Allah yang telah diposisikan untuk menjembatani Injil kepada orang yang belum percaya baik keluarga, teman, atau rekan di tempat kerja, atau siapapun di luar sana yang belum berada di dalam komunitas spiritual dan belum menerima keselamatan dari Yesus. Elemen strategi Yesus untuk menjangkau orang-orang yang jauh atau terhilang salah satu prinsip yang paling penting, sekaligus salah satu prinsip yang paling sering diabaikan dimana Yesus sendiri pergi, masuk memasuki kelompok-kelompok masyarakat yang belum terjangkau. Selanjutnya, untuk kita, mematuhi perintah Yesus (perlu diingat dan di perhatikan bahwa perkataan Yesus adalah perintah, bukan saran) dalam hal ini dapat menyederhanakan strategi dengan mengontekstualisasikan Injil, mengajak orang damai atau komunitas damai untuk belajar dan menemukan dari Firman Allah dan memberi ruang untuk partisipan menaati Firman dan berbagi kepada orang lain.²⁵ Dengan metode yang sederhana dan adaptif, maka itu akan mendorong orang lain memanfaatkannya dan memultiplikasikannya. Sehingga, kita perlu berimplikasi dengan bertanya kembali apakah metode yang kita pakai sudah adaptif dan dapat dimultiplikasikan?²⁶

Memang metode ini cenderung lebih efektif dilakukan di dalam satu kelompok budaya atau segmen populasi yang biasanya di antara mereka yang belum terjangkau (*Unreached People Group*) di mana belum ada komunitas orang percaya atau gereja. Oleh karena itu, metode ini mungkin memiliki keterbatasan di daerah perkotaan yang memiliki banyak budaya dan segmen populasi.²⁷ Namun, bukan berarti bahwa metode ini tidak bisa dilakukan di dalam komunitas di perkotaan, selalu ada kesempatan dan selalu ada peluang untuk melakukannya. Oleh karena itu, *Discovery Bible Study Group* adalah metode yang

²⁵ Trousdale, 90-91.

²⁶ Steve Addison, *Movements That Change The World: Gerakan-Gerakan Yang Mengubah Dunia* (Surabaya: Perkantas Jatim, 2014), 127.

²⁷ Stan Parks, “What is a CPM?” in 24:14: A Testimony to All Peoples, edited by Dave Coles and Stan Parks (Spring, TX: Independently Published, 2019), 36.

Yesika Samosir, Riston Batuara

layak digunakan dalam memenuhi Amanat Agung dan memperluas Kerajaan Allah. Dengan ini, penulis berharap metode ini dapat digunakan luas dalam misi pemuridan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian selanjutnya dapat membahas bagaimana *Discovery Bible Study Group* berinteraksi dengan berbagai faktor budaya dalam berbagai konteks masyarakat. Meskipun *Discovery Bible Study* telah terbukti efektif dalam beberapa lingkungan, penelitian lebih lanjut diperlukan lebih banyak untuk mengkaji dampak dari faktor budaya seperti peran nilai-nilai, norma sosial, bahasa, tradisi, keyakinan luar dalam pengembangan serta keberhasilan dalam menggunakan metode ini. Tujuannya adalah memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana unsur-unsur budaya dapat mempengaruhi penerapan strategi pemuridan dan memberikan pandangan yang lebih kaya mengenai tantangan serta peluang yang dihadapi dalam memperluas gerakan kelompok pemuridan dan pertumbuhan jemaat-jemaah kecil. Selain itu, rekomendasi penelitian selanjutnya ini akan membantu membuat murid dalam mengembangkan pendekatan yang lebih sensitif terhadap budaya dalam upaya mencapai tujuan pemuridan dan pertumbuhan jemaat dalam berbagai konteks budaya yang beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjelaskan keefektifan *Discovery Bible Study Group* dalam konteks gerakan kelompok pemuridan. Temuan ini telah menyoroti empat aspek penting yang dihasilkan oleh *Discovery Bible Study Group* yang mana membantu orang membentuk hubungan yang erat dan doa bersama menciptakan wadah yang memungkinkan untuk pertumbuhan iman, kemudian mendukung dalam memelihara komitmen terhadap pemahaman Firman Tuhan dan konsistensi dalam proses dimuridkan, kemudian memfasilitasi diskusi mengenai Kitab Suci yang memungkinkan partisipan mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Firman Tuhan dan menghasilkan perubahan positif dalam pemahaman mereka sesuai apa yang mereka pelajari, dan terakhir mendorong ketaatan untuk membagikan Firman kepada orang lain bahkan melahirkan kelompok-kelompok pemuridan baru yang kelak dapat berubah menjadi suatu komunitas jemaat-jemaat kecil atau embrio gereja. Dengan demikian metode ini mampu menciptakan unsur-unsur di dalam jemaat lewat proses pemuridan tersebut.

Hal ini mengindikasikan bahwa metode sederhana ini mampu menciptakan keberhasilan dalam memperluas Kerajaan Allah dengan melahirkan kelompok-kelompok pemuridan baru dalam gerakan kelompok pemuridan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta atas dukungan akademik yang memungkinkan naskah ini disusun dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bapak Riston Batuara, S.Pd., M.Th., atas bimbingan, arahan, dan perhatian yang diberikan selama proses penulisan. Masukan yang diberikan sangat menolong penulis dalam

menata kerangka dan memperjelas isi pembahasan. Proses ini menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi penulis.

RUJUKAN

- Addison, Steve. *Movements That Change The Worls: Gerakan-gerakan Yang Mengubah Dunia* (Surabaya: Perkantas Jatim, 2014).
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Kaharuddin. “Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* IX, no. April (2021): 1–8.
- Kai, Steve Smith dan Ying. *Bangkit Kembali T4T Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Yang Sejati*. 3rd ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2011.
- Morris, John Michael. “Mission Methods and Principles.” *Southwestern Journal of Theology* 57, no. 1 (2014): 87–101.
- Parks, Stan. “What is a CPM? In 23:14: A Testimony to All People, edited by Dave Coles and Stan Parks (Spring, TX: Independently Published, 2019).
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Gereja Dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Bagi Murid Kristus.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 47–66.
- Smith, Linda. “Disciple-Making Movements among Muslim People: Missiological Considerations.” *Journal of Adventist Mission Studies* 12, no. 2 (2016): 261–76.
- Quester, Jeffrey. *Gerakan Allah Pada Masa Kini* (n.p, n.d).
- Steinhaus, Steven. “Why Discovery Groups.” *Evangelical Missions Quarterly* 57, no. 2 (2021): 4–6.
- Subekti, Tri. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.
- Trousdale, J. *Miraculous Movements: How Hundreds of Thousands of Muslims Are Falling in Love with Jesus*. Thomas Nelson, 2012.
- Vegas, Chad. “A Brief Guide to DMM Defining and Evaluating the Ideas Impacting Missions Today.” *Radius International*, n.d.
- Watson, D, R Butler, and J Trousdale. *Stubborn Perseverance: How to Launch Cascading Movements to Christ, Among Muslims and Others (a True-to-Life CPM Story)*.
- Watson, David L, and Paul D Watson. *Contagious Disciple Making*. Published in Nashville, Tennessee, by Thomas Nelson, 2014.
- Wau, Hasanema. “Pertumbuhan Gereja Lokal Melalui Proses Pemuridan.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2023): 42–55.